



Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam

Vera Nita¹, As'ad Badar², Ahmad Fuadi³

^{1,2,3} STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Email :

Veranita350998@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research was that one of the educational leaders who made a major contribution to education in Indonesia was Ki Hajar Dewantara. The educational thought put forward by Ki Hajar Dewantara has a nationalist character. This pattern is influenced by his mastery in the field of general education and his thinking which places more emphasis on teachers. Ki Hajar Dewantara's thoughts in the field of education give a distinctive style to education in Indonesia. The objectives of this research are: To find out the concept of the teacher in the view of Ki Hajar Dewantara and from the perspective of Islamic education. This study uses document library research design for data collection using documentation with work studies. The results of this study are that the teacher concept in Ki Hajar Dewantara's view is reflected in the mottos he has proclaimed, for example *ing ngarso sung tulodo* (if in front gives an example), *ing madyo mangun karso* (if in the middle gives encouragement), *tut wuri handayani* (if behind gives encouragement). There are also *momong*, *among*, *ngemong*. It has a meaning, namely that teachers can educate their students and how to care for them by giving positive values in their lives. Meanwhile, in the perspective of Islamic Education, teachers must also have two criteria, namely *Alim* and *Fair*. These two things form the basis because if a teacher is not a pious teacher, then he will have difficulty teaching because he does not know anything that can be conveyed to students. While *fair* here makes a teacher who can be imitated by students and become an example for them. Never mind what the teacher has taught, even what students see from their teacher will be remembered and become an example.

Keywords

Concept, Teacher, Ki Hajar Dewantara

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah alur yang sangat penting yang harus dilalui oleh manusia, baik itu pendidikan secara formal ataupun non formal. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat, terlebih kemajuan yang setiap waktu terus berubah dengan begitu cepatnya. Oleh karena itu, jika pendidikan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan sangat berdampak pada masyarakat. Dampak yang akan dialami oleh masyarakat antara lain, kurang mampu menjadikan hasil dari pendidikan

untuk mengatasi berbagai masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Uno bahwa apabila pendidikan diposisikan sebagai alat untuk memecahkan masalah bangsa sekarang ini, sesungguhnya kita tidak terlalu banyak berbuat dari apa yang dihasilkan oleh pendidikan selama ini. atau dengan kata lain adanya keterlambatan memposisikan pendidikan sebagai alat untuk mengatasinya.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena dari pendidikan akan melahirkan para ilmuwan yang mampu mengembangkan serta menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Maka tidak heran di negara Indonesia dana anggaran pendidikan mencapai 20%. Betapa seriusnya negara Indonesia dalam memperhatikan dunia pendidikan. Namun belum ada dampak yang signifikan yang terlihat dari se-perlima anggaran Indonesia tersebut.

Ada beberapa faktor yang mungkin jadi penghambat suksesnya pendidikan di Indonesia. Faktor yang disoroti tentu saja yang ikut andil dalam dunia pendidikan, dimulai dari lembaga pendidikan tertinggi sampai kepada tatanan sekolah yang di dalamnya terdapat beberapa komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan siswa.

Guru seharusnya mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan. Dimulai dari sikap yang harus menjadi teladan sampai materi yang harus dikuasai serta sesuai dengan keahliannya. Namun yang terjadi kali ini adalah sebaliknya. Kebanyakan guru yang sudah menjadi tenaga pendidik di sekolah-sekolah ternyata kurang berkompeten dalam penguasaan materi, serta lulusan yang kebanyakan masih belum memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru.

Hal ini diperkuat dengan data guru yang mengikuti sertifikasi guru. Makmun menyebutkan, "Informasi terakhir dari para pengelola penyelenggara sertifikasi guru menunjukkan bahwa dari total kelompok guru yang menjadi peserta sertifikasi guru itu ternyata hanya sekitar 20-30 persen yang lolos uji sertifikasi". Melihat hasil tersebut sudah dapat diketahui sekitar 70-80 persen belum memenuhi syarat profesionalisme guru.

Dari data di atas terlihat presentasi dari kelayakan mengajar setiap jenjangnya bisa terbilang kurang memuaskan. Seorang guru seharusnya mampu bersikap profesional. Salah satu caranya adalah dengan mengajarkan apa yang menjadi ranah keahliannya. Suryana mengemukakan Pada prinsipnya profesionalisme guru adalah guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional, yang memiliki ciri-ciri antara lain, ahli di bidang teori dan praktik keguruan, sehingga guru berperan penting dalam mengembangkan

kemampuan peserta didik dalam menerima materi, karena proses penyampaian dan penguasaan materi akan sangat mempengaruhi hal tersebut.

Suryana menambahkan “Secara Islami, guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian serta kemampuan mumpuni, bukan hanya ahli tapi bisa melaksanakannya dengan baik dan sempurna”. UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen, secara eksplisit menyebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Mengacu substansi pasal 8 tersebut di atas, jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib. artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya. Khusus tentang kompetensi guru, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sementara itu, pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru Sebagaimana dimaksud akan diatur dengan peraturan pemerintah.

Selain dari kompetensi kelayakan dalam mengajar, ada satu hal lagi yang menjadi sorotan, yakni kepribadian dan sikap dari seorang guru. Muchtar, menjelaskan bahwa “kompetensi guru pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru/pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar”.

Oleh karena itu wajar jika sikap atau kepribadian seorang guru menjadi sorotan publik, karena guru akan menjadi teladan bagi para murid kedepannya. Jika moral guru sudah jatuh maka hilanglah rasa kepercayaan masyarakat kepada guru.

Di dalam pendidikan Islam guru haruslah memiliki rasa kasih sayang dalam mendidik. Sebagaimana diungkapkan oleh Laila bahwa, “kasih sayang dapat membuat rasa cinta bertahan kepada seorang anak. Kasih sayang dapat memotivasi pendidik agar senantiasa menjaga anak dalam kebaikan”. Begitupun dengan Ki Hajar Dewantara menghendaki agar sekolah menjadi taman, tempat mekarnya bunga-bunga bangsa, tempat memupuk rasa nasionalisme, serta memacu untuk kerja keras dan pantang menyerah dengan dasar kasih sayang.

Dari gagasan pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara sudah sangat jelas bahwa sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak didik, seperti halnya di rumah, di sekolah, siswa mendapatkan perlakuan yang penuh dengan kasih sayang dari para guru dan dididik dengan penuh kesungguhan

hati dan tanggung jawab. Mereka mendapatkan contoh yang baik dari para pendidiknya. Jangan justru yang sebaliknya, para siswa menjadi objek para guru yang ingin mencari tambahan penghasilan. Pendidik tidak serius dan tidak bertanggung jawab secara penuh dalam mengajar. Guru harus menampilkan diri sebagai sosok yang memang pantas digugu dan ditiru (didengarkan nasehatnya dan dicontoh segala tindak tanduknya). Penting bagi guru untuk menempuh pendekatan yang disertai kelembutan terhadap anak. Dalam dunia pendidikan Islam, Al-Gazālī mengemukakan bahwa “seorang guru harus menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri”.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan kompetensi guru serta kepribadian seorang guru. Oleh karena itu, aspek kepribadian serta profesionalisme seorang guru patut diperhatikan baik itu dari pandangan Islam maupun pandangan Ki Hajar Dewantara. Karena dalam hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada Pasal 28 ayat 3 menegaskan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian dalam ayat tersebut adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu peneliti akan melihat konsep guru yang difokuskan kepada peran guru, kepribadian guru yang telah dirumuskan oleh bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara. Kemudian hal ini akan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian dipandang perlu mengangkat Penelitian dengan Judul “Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan dari Perspektif Pendidikan Islam”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

Menurut Lexy J.Moleong Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik,

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Nana Syaodih menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dilihat dari permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Uyoh Sadulloh yang dikutip dari Ahmadi dan Uhbiyati, bahwasannya mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak kegiatan sekolah. Tanpa adanya guru, kegiatan belajar mengajar di sekolah tidaklah berjalan baik. Karena tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru/pengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran. Dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya, yakni:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh baik kepada siswanya agar berperilaku baik.
- f. Sebagai elevator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- h. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.

- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat.
- j. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.

Di samping harus memiliki kemampuan profesional pembelajaran, setiap guru selaku tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kedua jenis kemampuan terakhir ini turut menunjang pelaksanaan kemampuan profesional dalam belajar mengajar.

Saat ini, banyak berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Sebenarnya salah satu peran guru lainnya yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan dapat menuntun dan mengarahkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik sehingga dapat berkembang dan berguna bagi masyarakat dan lingkungan di mana pun ia berada.

Pandangan modern bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi. Bahkan dalam arti yang lebih luas, di mana sekolah merupakan atau berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, di mana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan di mana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan.

Konsep Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik atau guru sering disebut dengan *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Menurut peristilahan mempunyai tempat tersendiri dan tugas masing-masing.

Ustadz, biasa digunakan untuk memanggil professor. *Murabbi*, berasal dari kata *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-amin* dan *rab al-nas* yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya termasuk manusia. *Mu'allim*, berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. *Mu'addib*, berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab. *Mudarris*, dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih mempelajari. *Mursyid*, bisa digunakan untuk guru dalam *tariqah (tasawuf)*.

Karakteristik dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. *Ustadz* adalah seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas.
- b. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.

- c. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.
- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.
- f. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.

Pada intinya dari keenam istilah-istilah pendidik (guru) dalam Islam memiliki tugas yang hampir sama, yaitu mendidik, mentransfer ilmu, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya, dan menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Ahmad Tafsir dalam Sungkring mengatakan, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Jadi pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan, memiliki kapasitas ilmu, sehat jasmani dan ruhani, ikhlas menjalankan perintah Allah SWT, demi pengabdian pada bangsa dan agama.

Jika melihat pada Alqur'an dan al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu. Diantaranya istilah *al-alim/ulama*, *ulu al-ilm*, *ulu al-Bab*, *ulu al-Nuha*, *ulu al-Absyar*, *al-Mudzakir/Ahlu ahl Dzikr*, *al-Muzakki*, *al-Rasihun fil-Ilm* dan *al-Murabbi*, yang semuanya tersebar pada ayat-ayat Alqur'an. Istilah yang mengacu kepada

pengertian guru dapat pula ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW. Dalam hubungan ini dijumpai kata alim seperti dalam hadits yang artinya: Jadilah kamu sebagai orang yang *alim* (berpengetahuan/guru), atau sebagai *muta'allim* (orang yang mencari ilmu), atau pendengar, atau sebagai pengikut/simpatisan setia, dan janganlah jadi orang yang kelima, yaitu orang yang tidak memilih salah satu dari posisi tersebut.

Ada empat hal yang berkenaan dengan guru. Pertama, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Kedua, seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah SWT. Ketiga, seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Keempat, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing, dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.

KESIMPULAN

Konsep guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah tercermin dari semboyan-semboyan yang telah ia canangkan, misalnya *ing ngarso sung tulodo* (apabila di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (apabila di tengah memberi semangat), *tut wuri handayani* (apabila di belakang memberi dorongan). Ada pula *momong*, *among*, *ngemong*. Memiliki arti yaitu agar para guru dapat mendidik anak muridnya dan cara mengasuh dengan memberi nilai-nilai yang positif dalam kehidupan mereka. Bukan mengasuh dengan cara paksaan, melainkan dengan memperhatikan dan menuntun atau mengarahkan agar anak didiknya bebas untuk mengembangkan dirinya masing-masing, lalu supaya semua peserta didik dapat merdeka batinnya, pikirannya, juga tenaganya. Karena pendidikan bertujuan untuk memanusiasikan (memerdekakan) manusia itu sendiri. Guru juga yang menjadi teladan bagi anak didiknya lalu dapat mengarahkan dan menuntun dengan benar tanpa adanya paksaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka menjadi manusia yang merdeka batinnya, pikirannya, serta tenaganya dan dengan pendidikan, mereka dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama, sehingga bisa mengangkat derajat negaranya.

Konsep guru dalam perspektif pendidikan Islam ialah guru merupakan orang tua yang sejati yaitu yang membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak, tidak hanya sampai batas usia dewasa tetapi lebih dari itu. Guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru juga sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak didunia sekaligus diakhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu. Guru juga harus memiliki dua kreteria yaitu Alim dan Adil, Dua hal itu menjadi dasarnya karena jika seorang guru bukan termasuk yang alim maka ia pun akan kesulitan dalam mengajar karena tidak ada yang ia tahu dan bisa disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan adil di sini menjadikan seorang guru yang dapat ditiru oleh peserta didiknya dan menjadi teladan bagi mereka. Jangankan apa yang telah diajarkan oleh gurunya, bahkan yang dilihat oleh anak didik dari gurunya akan diingat dan menjadi contoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinnata. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Afifuddin dan Sabeni. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 2017. *Dasar-dasar Pokok Kependidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Imam. tt. *Ihya' 'Ulum al-Din al-Juz al-Awwal*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Thoaha Putra.
- Alwasilah. 2019. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet ke 11.
- Assegaf. 2018. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 2020. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2019. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Emzir. 2018. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. 2018. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, cet. 33.
- Hasanah, Aan. 2020. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kemendikbud. 2018. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Kementrian Agama RI. 2020. *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Publishing.

- Kusnandar. 2017. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Laila. 2018. *Menyayangi Anak Sepenuh Hati*. Surakarta: Era Intermedia.
- Makmun, A.S. 2018. *Sistem Pendidikan dan Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Malik, Oemar. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mardalis. 2019. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchtar. 2015. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jegen. 2019. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Musyafa, Haidar. 2019. *Sang Guru: Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara. Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*. Jakarta: Imania.
- Nata, Abudin. 2021. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pirdata, Made. 2019. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyidin, A. dan Samsu Nizar. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2018. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Samho, Bartolomeus. 2018. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. 2018. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group, cet. 3.
- Satori, Djaman, dkk. 2018. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Kotak Pos.
- Shihab, Quraish. 2020. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2019. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subagyo, Ahmad. 2019. *Studi Kelayakan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2019. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. III.
- Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sungkring. 2020. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana, P. F. 2018. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.

Syahidin. 2019. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2017. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, PT Remaja Rosydakarya, cet. 7.

Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Uno, Hamzah B. 2019. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yamin, M. 2019. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.